

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi memiliki andil besar dalam perkembangan suatu bangsa. Pengaruh yang bersifat membangun maupun merusak tata nilai kehidupan bernegara.

Kekuatan sebuah bangsa ditandai oleh kuatnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut. Secara eksternal arus globalisasi merupakan faktor yang paling strategis. Faktor internal yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter bangsa diantaranya ialah pembangunan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang vital bagi kehidupan bangsa. Salah satu faktor utama kemajuan suatu bangsa terletak pada bidang pendidikan.¹

Jadi, pendidikan begitu urgent bagi sebuah negara. Ibarat rumah terdiri dari pondasi, tiang, dinding, dan atap. Maka jadilah sebuah rumah yang kokoh. Sama halnya dengan negara, pendidikan ibarat pondasinya, politik adalah tiangnya, ekonomi-sosial budaya-pertahanan dan keamanan adalah atapnya. Melalui pendidikan lahirlah presiden yang memimpin negara. Melalui pendidikan lahirlah para menteri yang mengatur sesuai bidang kementriannya. Melalui pendidikan lahirlah TNI dan polisi untuk menjaga ketertiban dan keamanan negara. Melalui pendidikan lahirlah dokter yang siap siaga membantu orang-orang sakit dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Pendidikan begitu

¹ Muhammad Hanafi. 2017Membangun Profesionalisme Guru dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya*. Volume 5, Nomor 1, h 35.

penting karena diharapkan melalui pendidikan dapat terwujud masyarakat yang cerdas, merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Demikianlah cita-cita Bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Di era milenial ini, bangsa Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang luar biasa kompleks, terutama sumber daya manusia. Zaman kolonial dulu Indonesia dijajah menggunakan senjata, saat ini bangsa kita dijajah dengan berbagai macam bentuk dari segi ideologi, gaya hidup, hingga kekayaan negara yang diambil akibat hutang negara yang kian hari kian membengkak sehingga timbulah investasi asing yang bercokol dimana-mana dan impor membanjiri negeri yang katanya tanah surga, hingga berujung dijualnya aset berharga milik negara. Akibatnya rakyatnya yang sengsara. Selaras dengan istilah ayam mati diatas lumbung padi. Indonesia yang notabenenya memiliki kekayaan melimpah ruah rakyatnya masih banyak yang belum merasakan nikmatnya kekayaan negeri ini.

Maka dari itu, bangsa Indonesia bukan hanya memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dari segi intelektual semata untuk mengelola kekayaan negeri. Jika sebatas intelektual, habislah kekayaan negara dinikmati bangsa lain. Sementara bangsa sendiri terpuruk dalam kemiskinan yang dikondisikan oleh para kolonial gaya baru. Bangsa Indonesia memerlukan SDM yang memiliki intelektual, emosional maupun spiritual yang saling bersinergi. Sehingga tidak mudah menjual aset kepada asing maupun asing. Tentunya sumber daya yang berkualitas menuntut pendidikan yang bermutu.

Pendidikan sejatinya bukan hanya bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan formal. Namun bisa juga diperoleh melalui lembaga pendidikan informal yaitu keluarga, lembaga pendidikan nonformal yaitu lingkungan masyarakat seperti majlis ta'lim atau kursus. Dari ketiga jalur pendidikan yang ada lembaga pendidikan formal mempunyai porsi yang lebih besar dalam sebuah negara. Karena jalur pendidikan formal menjadi syarat penerimaan PNS maupun instansi pemerintahan. Merekalah yang memiliki posisi strategis dalam mengelola negara ini. Maka dari itu pendidikan formal inilah yang menjadi sorotan penulis.

Lembaga pendidikan formal yang bermutu ialah lembaga yang bukan hanya mentransfer ilmu atau sekedar mencetak ijazah. Melainkan mampu membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakberdayaan, dan ketidakjujuran. Karena proses pendidikan tidak terbatas pada hafalan dan latihan penguasaan soal-soal ujian. Proses yang demikian telah menelan banyak korban, dimana para lulusan dinilai sukses bila sudah berhasil meraih selebar ijazah. Padahal di balik ijazah yang dimilikinya belum tentu menjamin perubahan watak, pemikiran, dan perilakunya.²

Dalam sebuah lembaga pendidikan formal guru yang paling terdepan untuk mencetak generasi bangsa. Guru yang bermutu ialah guru yang memiliki profesionalitas dalam mengajar. Apabila guru melaksanakan tugasnya dengan profesional, *insyā Allāh* akan terlahir generasi berkualitas. Namun sebaliknya, apabila guru dalam melaksanakan tugasnya belum profesional, harapan untuk mencetak generasi berkualitas pun belum sepenuhnya dapat terwujud.

Di dalam dunia pendidikan formal terdapat berbagai macam guru yang mengampu mata pelajaran. Salah satunya guru Pendidikan Agama Islam. Tugas guru pendidikan Agama Islam lebih berat daripada guru yang mengampu mata

²Dedy Mulyasana, "Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing", www.koranpendidikan.com, 11 Januari 2019.

pelajaran yang lain, yaitu mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa. Sehingga tertanam di dalam sanubarinya dan terlaksana dalam aktivitasnya bahwa segala perbuatan akan dipertanggung jawabkan. Sesuai yang termaktub dalam firman-Nya yaitu Al-Qur'an surah al-Isra [17] : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dari ayat tersebut Allah telah memperingatkan kita bahwasannya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggung jawaban. Berarti perasaan selalu diawasi inilah yang mestinya tertanam dalam diri peserta didik.

Dunia pendidikan kita bisa dikatakan carut marut, kusut dengan persoalan yang tak kunjung surut. Para pakar selalu memikirkan bagaimana mengurai benang kusut ini, darimana dimulai, simpul mana yang harus dibongkar? Depdiknas senantiasa berusaha melakukan perbaikan kurikulum, menatar guru-guru, membenahi distribusi buku, proyek perpustakaan, meningkatkan dana pendidikan, memperbaiki manajemen sekolah, tapi semua ini belum juga membuahkan hasil yang diharapkan.

Selama ini terlalu banyak orang yang tidak jujur dan korup lahir dari hasil pendidikan yang terpuruk, setelah tamat mereka menjadi presiden, menteri, tentara, dokter, polisi, jaksa, pegawai pajak, guru, pengusaha berbaur dengan lingkungan eksternal yang sudah rusak oleh generasi pendahulu. Salah satu penyebab yang paling kuat ialah kebiasaan contek menyontek di dalam dunia pendidikan yang mengakar dari SD-SLTP-SLTA-perguruan tinggi S1-S2-S3 dan sebagainya selalu saja terbuka kesempatan untuk menyontek. Bukan hanya muridnya saja yang menyontek, bahkan gurunya pun jika diuji juga menyontek, yang lebih parah lagi guru memberikan jawaban soal saat ujian akhir sekolah.³

Banyak guru yang belum memenuhi kriteria profesional. Hal ini dinyatakan oleh Mendikbud, berikut pernyataan beliau “ ‘sampai sekarang

³ Buchari Alma dkk., *Guru Profesional*, (Bandung : CV Alfabeta, Juli 2010), h. 144-145.

sebagian besar guru belum profesional walaupun tunjangan profesinya sudah diterima,' kata bapak Mujahid Efendy di Marauke, Papua, Kamis".⁴

Penulis dalam hal ini menemukan beberapa masalah dilapangan dari hasil diskusi dengan beberapa siswa. Diantara masalah yang ditemukan sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam tidak konsisten dalam berucap dan bertindak.
2. Guru Pendidikan Agama Islam tidak bertanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai pendidik. Sehingga siswa tidak mendapatkan haknya sebagai penuntut ilmu.
3. Guru Pendidikan Agama Islam tidak kompeten dalam membaca al-Qur'an.
4. Proses pembelajaran tidak bervariasi dan tanpa media. Sehingga pembelajaran monoton dan kurang menarik.

Jadi, penulis simpulkan bahwa kondisi tenaga pendidik masih banyak yang belum memenuhi kriteria profesional. Karena belum memenuhi beberapa kompetensi secara optimal, seperti penguasaan materi yang diampu, kejujuran, rasa tanggung jawab yang rendah, dan monotonnya proses pembelajaran.

Dengan situasi pendidikan Agama Islam yang demikian akan berimbas buruk pada keyakinan generasi muslim dengan agamanya sendiri. Malah malu menerapkan budaya Islam dan lebih bangga menerapkan budaya kaum kafir.

⁴ Marius Frisson Yewun , "*Mendikud akui ternyata banyak guru belum profesional*", *Antara News*, 11 Februari 2019.

Hasil diskusi dengan beberapa siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam secara umum belum memiliki karakter seorang guru profesional. Dari sekian jenis jenjang pendidikan yang ada, penulis tertarik melakukan penelitian yang berfokus pada keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam di jenjang SLTP khususnya di SMPN 5 Banjarbaru.

Maka dari itu penulis mengangkat judul “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Banjarbaru” untuk menggali bagaimana tingkat profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Banjarbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Banjarbaru.

B. Definisi Operasional

Proposal ini berjudul “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Banjarbaru”, untuk memperjelas dan untuk menghindari kesalahan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Profesionalitas

Menurut Surya profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya, serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.⁵

Jadi, profesionalitas itu bagaimana kualitas sikap seseorang dalam melaksanakan tugas di bidangnya.

⁵ M. Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindungi* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 213.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut H.M Arifin guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya. Ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memerikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.⁶

Menurut Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁷

Menurut Zakiyah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸

Guru Pendidikan Agama Islam atau guru PAI adalah pendidik yang memegang tanggung jawab untuk mentransfer ilmu pendidikan agama Islam seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam

⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1996), h. 193.

⁷ Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, pasal 2, ayat (1)

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 124.

(SKI). Kemudian membina karakter peserta didik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam agar peserta didik memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. SMPN 5 Banjarbaru

SMPN 5 Banjarbaru merupakan salah satu SLTP di Jl. RO Ulin, km. 31 Loktabat Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Merupakan sekolah dengan peserta didik yang bervariasi dari segi keyakinan agama.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Banjarbaru.
 - a. Kompetensi pedagogik
 - b. Kompetensi kepribadian
 - c. Kompetensi sosial
 - d. Kompetensi profesional
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Banjarbaru.
 - a. Pengalaman mengajar
 - b. Kualifikasi akademik
 - c. Sehat jasmani dan rohani

- d. Memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjabarkan :

1. Untuk mengetahui bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Banjarbaru

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan utama umat Islam. Sesuai yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits, sebagai berikut :
 - a. Al-Qur'an adalah pedoman hidup, jadi hal inilah yang menjadi dasar bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan utama yang terlebih dulu dipelajari dibandingkan dengan pendidikan lain. Karena manusia membutuhkan pedoman agar hidupnya teratur dan terarah. Hal ini terdapat dalam al-Quran surah 4:105; 5:49, 50 ; 45:20.
 - b. Telah diriwayatkan dari Anas bin Malik ra., dari Nabi saw., beliau bersabda dalam HR. Ahmad dan Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Hukum mencari ilmu itu ada dua, yaitu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Ilmu yang termasuk fardhu ‘ain ialah ilmu agama Islam, dan ilmu yang termasuk fardhu kifayah adalah dasar-dasar ilmu keterampilan hidup misalnya ilmu terapi, ilmu sosial, ilmu pertanian, ilmu hukum dan lain sebagainya.

- c. Banyak guru yang belum memenuhi kriteria profesional. Hal ini dinyatakan oleh Mendikbud, berikut pernyataan beliau “ ‘sampai sekarang sebagian besar guru belum profesional walaupun tunjangan profesinya sudah diterima,’ kata bapak Mujahid Efendy di Marauke, Papua, Kamis”.⁹ Jadi, penulis simpulkan bahwa kondisi tenaga pendidik secara umum belum memenuhi kriteria profesional.
- d. SMPN 5 Banjarbaru adalah sekolah umum pertama di daerah Banjarbaru yang terbuka bagi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga memiliki siswa yang bervariasi.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai media untuk:

1. Bahan informasi untuk para pendidik dalam meningkatkan profesionalitas diri khususnya pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.
2. Referensi untuk para pendidik dalam mencapai proses belajar mengajar yang diharapkan.

⁹ Marius Frisson Yewun , “Mendikud akui ternyata banyak guru belum profesional”, *Antara News*, 11 Februari 2019.

3. Informasi dalam pengembangan standar mutu pencapaian profesionalitas proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran tentang tinjauan pustaka yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti hanya menemukan beberapa skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu skripsi yang berjudul :

1. Mansur (2009) dalam skripsinya tentang Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan empat kompetensi sebagai acuan, peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tapin Selatan Rantau adalah guru yang profesional. Hal ini dapat dilihat dari empat kompetensi yang mereka miliki.¹⁰
2. Normiyati (2013) Korelasi kompetensi profesionalisme guru fiqih dalam pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin. Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru fiqih dalam pembelajaran pada kategori baik.¹¹

¹⁰ Mansur, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Tapin Selatan Rantau", Skripsi FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2009.

¹¹ Normiyati, "Korelasi Kompetensi Profesionalisme Guru Fiqih dalam Pembelajaran dengan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin", *skripsi*;FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2013.

3. Sarah (2017) “Profesionalisme guru fikih pasca sertifikasi di Madrasah Aliyah Irtiqaiyah Kelurahan Pemurus dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan”. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran Fikih cukup profesional dalam mengemban tugasnya.¹²

Peneliti pertama melaksanakan penelitian di jenjang SLTA dengan ranah penelitian seputar kompetensi profesional seperti personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sementara penulis meneliti ke empat kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Peneliti kedua melaksanakan penelitian di jenjang SLTP dan penelitian terfokus pada profesionalisme guru Fiqih dengan menggunakan metode kuantitatif. Sementara penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif.

Peneliti ketiga mengkhususkan pada seorang guru mata pelajaran Fikih pasca sertifikasi di lembaga pendidikan Islam. Sementara penulis meneliti dua guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan umum.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

¹²Sarah, “Profesionalisme Guru Fikih Pasca Sertifikasi di Madrasah Aliyah Irtiqaiyah Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan”, *Skripsi*; FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

BAB I Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori berisikan tentang Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III Metode Penelitian, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, Subjek dan Objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisikan gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisikan simpulan dan saran.